

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN INTELLECTUAL CAPITAL SEBAGAI VARIABEL
MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2019 – 2023**

Mishael Apriyani^{1*}, Syamsul Huda², Wenni Anggita³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang
apriyanimishael@gmail.com^{1*}, samsulhuda1954@gmail.com², wenni-anggita@ubb.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh good corporate governance, yang diproyeksikan melalui variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, terhadap nilai perusahaan, serta menguji peran modal intelektual sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Sampel penelitian terdiri dari 25 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dan pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear berganda serta Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, modal intelektual tidak dapat memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen dan nilai perusahaan, modal intelektual tidak dapat memoderasi hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan, modal intelektual dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan, serta modal intelektual tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan.

Kata Kunci: Good Corporate Governance, Nilai Perusahaan, Intellectual Capital

ABSTRACT

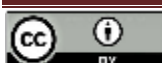
This study was conducted to analyse the influence of good corporate governance, as projected by the variables of independent board of commissioners, audit committee, management ownership, and institutional ownership, on company value, as well as to test the role of intellectual capital as a moderating variable in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019-2023. The research sample consisted of 25 companies selected using purposive sampling techniques, and hypothesis testing was conducted using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results of the study indicate that independent boards of commissioners influence company value, audit committees do not influence company value, management ownership influences company value, institutional ownership influences company value, intellectual capital cannot moderate the relationship between independent boards of commissioners and company value, intellectual capital cannot moderate the relationship between the audit committee and company value, intellectual capital can moderate the relationship between management ownership and company value, and intellectual capital cannot moderate the relationship between institutional ownership and company value.

Keywords: Good Corporate Governance, Firm Size, Intellectual Capital.

PENDAHULUAN

Energi merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh aktivitas manusia, baik dalam rumah tangga, industri, maupun transportasi, sangat bergantung pada ketersediaan energi. Ketersediaan energi seperti energi listrik biasanya

dimanfaatkan sebagai penerangan rumah dan mengoperasikan alat-alat elektronik, sementara bahan bakar seperti bensin, solar, gas, serta batubara digunakan untuk menggerakkan kendaraan, mesin pabrik, dan pembangkit listrik. Ketergantungan yang tinggi terhadap energi, baik yang bersumber dari minyak bumi, gas alam,



batubara, maupun energi baru dan terbarukan, telah menjadikan sektor energi sebagai pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Peran penting yang dimiliki energi tersebut membuat perusahaan-perusahaan energi di Indonesia terus menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Fluktuasi harga energi global, ketergantungan terhadap sumber daya energi fosil, serta tekanan global untuk melakukan transisi menuju energi yang lebih bersih dan berkelanjutan telah menambah kompleksitas pengelolaan perusahaan-perusahaan energi di Indonesia (IESR, 2019). Kondisi ini menuntut perusahaan untuk tidak hanya fokus pada peningkatan profitabilitas jangka pendek, melainkan juga pada penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik agar dapat mempertahankan kepercayaan investor dan menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan.

Nilai perusahaan seringkali menjadi cerminan dari persepsi investor dan masyarakat terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan melalui proses produksi barang dan jasa. Nilai tersebut menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor dan masyarakat untuk menanamkan modalnya, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan di pasar modal. Peningkatan nilai perusahaan mencerminkan pertumbuhan yang positif serta memberikan kepastian atas keuntungan yang diharapkan pemegang saham (Bursa Efek Indonesia, 2024). Informasi mengenai nilai perusahaan juga memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola aset, mengoptimalkan laba, serta menghadapi tantangan industri.

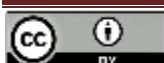
Menghadapi tantangan industri, salah satu fenomena yang kerap terjadi adalah adanya ketidaksesuaian antara performa nyata perusahaan dengan informasi yang disajikan kepada publik, khususnya melalui laporan keuangan. Upaya dalam mempertahankan citra perusahaan yang baik di mata investor, beberapa perusahaan khususnya di sektor energi kerap kali diduga melakukan berbagai cara agar laporan keuangan terlihat menarik dan menjanjikan, meskipun kondisi internal perusahaan sebenarnya sedang tidak sehat. Nilai perusahaan yang tinggi kerap kali dijadikan sebagai indikator dalam menarik kepercayaan pasar terhadap kinerja di masa depan, yang akhirnya menjadi alasan bagi sebagian

perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan agar persepsi positif tersebut tetap terjaga. Kenyataannya, tindakan yang dilakukan justru menciptakan risiko besar, karena informasi yang tidak akurat dapat menyesatkan investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan. Jika kemudian terbukti bahwa perusahaan menyembunyikan masalah keuangan yang serius, kepercayaan pasar akan runtuh, yang berujung pada penurunan nilai perusahaan secara drastis.

Kasus terjadi pada tindak pidana korupsi pada PT Pertamina (Persero), sebuah perusahaan energi milik negara yang berfokus pada eksplorasi, produksi, pengolahan, dan distribusi minyak dan gas bumi, serta memiliki peran strategis dalam ketahanan energi nasional di Indonesia. Kurun waktu 2018 hingga 2023, beberapa eksekutif Pertamina diduga melakukan praktik impor minyak mentah dan produk kilang dalam volume yang melebihi kebutuhan sebenarnya. Tidak hanya itu, terdapat dugaan mispricing, yaitu tindakan mengimpor bensin dengan kualitas rendah namun dijual dengan harga setara bensin berkualitas tinggi. Praktik lainnya termasuk pencampuran (*blending*) bensin beroktan 90 (Pertalite) dengan bensin beroktan 92 (Pertamax), tetapi dijual dengan harga pertamax. Tindakan-tindakan ini tidak hanya merugikan konsumen, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mengenai transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang secara langsung dapat mempengaruhi nilai perusahaan. (Kompas.com)

Kasus-kasus yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai permasalahan di sektor energi, seperti manipulasi laporan keuangan, pengelolaan dana yang tidak transparan, hingga korupsi, sangat memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan. Permasalahan tersebut menciptakan ketidakpastian bagi investor dalam menilai apakah perusahaan benar-benar memiliki kinerja yang baik atau hanya menunjukkan kinerja palsu di atas kertas. Adanya kondisi tersebut dibutuhkan suatu kerangka tata kelola yang menjamin bahwa peningkatan yang dilakukan didukung oleh manajemen yang profesional, transparansi yang memadai, serta akuntabilitas dalam pengambilan keputusan perusahaan dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG).

Penerapan GCG dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko manajerial, dan menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Perusahaan yang



menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan baik cenderung memiliki reputasi yang positif di mata para pemangku kepentingan. Menurut laporan yang diterbitkan Transparency Internasional terkait *Global Corruption Report: Energy (2020)*, sektor energi sering kali menjadi sasaran korupsi dan manipulasi data. Dari data tersebut artinya penerapan GCG saja tidak selalu menjamin peningkatan nilai perusahaan secara maksimal. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa meskipun secara finansial sektor ini kuat, masih terdapat kelemahan dari sisi tata kelola dan integritas internal. Penerapan GCG di Indonesia diatur dalam berbagai regulasi, antara lain Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menegaskan pentingnya fungsi dewan direksi dan dewan komisaris dalam pengelolaan perusahaan secara transparan dan akuntabel.

Beberapa peneliti terdahulu telah mengkaji pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Namun, ditemukan dengan hasil yang beragam dari hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kyere & Ausloos 2021; Ni'mah & Kusumaningtias 2025; Ramayani & Satiman, 2025) menyatakan *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syahrudin et al, 2025; Winarsih et al., 2025; Gultom & Khairani, 2025) menyatakan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat temuan yang kontradiktif terkait pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan peran *Intellectual Capital* sebagai variabel moderasi yang berfungsi memperkuat hubungan antara GCG dan nilai perusahaan. Pemilihan variabel moderasi ini didasari oleh teori *Resource Based View* (RBV) yang menekankan bahwa sumber daya internal perusahaan, termasuk *Intellectual Capital*, merupakan aset berharga yang langka, sulit ditiru, dan tidak mudah tergantikan, sehingga mampu menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Pengelolaan *intellectual capital* menjadi aspek penting lain yang turut berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, sektor energi yang sangat dipengaruhi oleh regulasi yang ketat membutuhkan *IC* untuk memastikan bahwa perusahaan mampu mematuhi standar dan

kebijakan yang ada, serta mengelola risiko secara efektif. *Intellectual capital* mencerminkan aset tak berwujud yang melekat pada organisasi, seperti kemampuan karyawan, sistem perusahaan, dan hubungan eksternal yang mendukung kelangsungan usaha. Ketika perusahaan menerapkan prinsip-prinsip GCG yang baik dan secara bersamaan memiliki efisiensi tinggi dalam mengelola modal intelektual, maka hasilnya akan menciptakan nilai perusahaan yang lebih tinggi, meningkatkan kepercayaan pasar, serta memperkuat daya saing perusahaan di industri.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan mempertimbangkan peran Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional sebagai variabel utama. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi untuk menganalisis bagaimana perannya dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara *good corporate governance* dan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023.

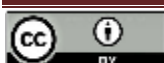
TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori keagenan (agency theory) pertama kali diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun (1976) yang muncul dari kebutuhan untuk memahami hubungan kerja antara pihak pemilik perusahaan/pemegang saham (prinsipal) dan pihak pengelola perusahaan/manajemen (agen), terutama ketika keduanya memiliki kepentingan yang berbeda. Teori keagenan menjadi relevan karena mampu menjelaskan dinamika hubungan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal), khususnya dalam konteks pengambilan keputusan yang berdampak pada nilai perusahaan. Melalui prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab, GCG dapat menekan perilaku oportunistik manajer serta mendorong keputusan yang berpihak pada peningkatan nilai perusahaan.

Teori *Resource Based View* (RBV)

Teori Resource-Based View (RBV) pada dasarnya menekankan bahwa kekuatan utama perusahaan tidak hanya terletak pada posisi pasar atau faktor eksternal, tetapi justru pada bagaimana perusahaan mengelola dan mengembangkan sumber daya internal yang strategis. Relevansi



teori ini semakin terlihat dalam lingkungan bisnis saat ini, di mana sumber daya tidak berwujud seperti *intellectual capital* (modal intelektual) memainkan peran penting dalam mendorong kinerja dan daya saing perusahaan dalam menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif jangka panjang (Soewarno & Tjahjadi, 2020)

Intellectual capital yang dimiliki oleh perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, dapat dikategorikan sebagai aset strategis karena bersifat langka, tidak mudah ditiru, dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Komponen utama dari modal ini terdiri atas tiga bagian penting, yaitu; *employed capital*, *structural capital*, dan *human capital*. Perusahaan yang mengelola tiga komponen modal intelektual memiliki potensi untuk mengalahkan pesaingnya dalam meraih keunggulan kompetitif. Aset berwujud seperti tanah dan bangunan mudah didapatkan dan ditiru, tetapi aset tak berwujud seperti modal intelektual lebih sulit untuk ditiru yang artinya pemanfaatan modal intelektual ini sangat penting untuk mempertahankan keunggulan jangka panjang.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari struktur tata kelola perusahaan yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan arahan strategis kepada manajemen secara objektif. Keberadaan dewan komisaris independen dalam *good corporate governance* dianggap penting karena mereka tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pemegang saham pengendali maupun manajemen, sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan secara lebih netral dan profesional. Fungsi pengawasan yang seharusnya dijalankan secara objektif sering kali tidak diimbangi dengan tindakan nyata di lapangan. Ketidakefektifan ini berpotensi menyebabkan turunnya kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak terhadap penurunan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan salah satu elemen penting yang memiliki tanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dalam memantau proses pelaporan dan pelaksanaan audit, sehingga

perusahaan dapat mengelola risiko secara lebih efektif dan meningkatkan transparansi informasi keuangan. Komite audit telah dibentuk di banyak perusahaan sebagai bagian dari sistem pengawasan internal. Penurunan kualitas informasi keuangan dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan berpotensi menurun ketika pengawasan internal tidak mampu mencegah penyimpangan atau memberikan jaminan atas keandalan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

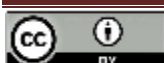
Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan saham oleh manajemen seringkali dianggap sebagai salah satu mekanisme internal dalam tata kelola Perusahaan yang digunakan untuk menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemilik Perusahaan. Kepemilikan manajerial dianggap dapat meminimalkan konflik keagenan karena manajer memiliki kepentingan langsung terhadap hasil keputusan yang mereka buat. Ketika manajer juga menjadi pemilik, mereka cenderung lebih termotivasi untuk bekerja secara optimal demi peningkatan kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Kepemilikan manajerial pada praktiknya masih ditemukan perusahaan dengan struktur kepemilikan manajerial yang cukup besar namun menunjukkan kinerja yang tidak optimal. Pengawasan yang lemah dan kurangnya akuntabilitas dapat memperbesar risiko penyalahgunaan wewenang. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Peran pemegang saham institusional dianggap lebih efektif dibandingkan individu karena institusi umumnya memiliki sumber daya, akses informasi, serta pengaruh yang lebih besar dalam proses pengawasan terhadap kinerja manajemen. Praktiknya, tidak semua perusahaan dengan proporsi kepemilikan institusional tinggi menunjukkan kinerja yang baik. Peran yang kurang aktif ini memberi ruang bagi manajemen untuk menjalankan kebijakan yang belum tentu sejalan dengan tujuan perusahaan. Lemahnya pengawasan dapat menurunkan kepercayaan



investor dan menghambat peningkatan nilai perusahaan. Prinsip yang diungkapkan ini sejalan dengan teori agensi, kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang dapat menekan perilaku oportunistik dari manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Intellectual Capital Memoderasi Hubungan Antara Dewan Komisaris Independen dan Nilai Perusahaan

Keberadaan dewan komisaris independen sebagai pihak yang bertugas mengawasi jalannya operasional perusahaan secara objektif diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas pengambilan keputusan dan transparansi perusahaan. Namun, efektivitas dewan komisaris independen dalam memengaruhi nilai perusahaan tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten. Temuan dari Septiani & Yoewono (2023) serta Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan karena mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan mendorong transparansi. Ketidakefektifan yang terjadi mengindikasikan bahwa peran pengawasan membutuhkan dukungan dari faktor internal lain seperti *intellectual capital*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Intellectual capital memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen dan nilai perusahaan.

Intellectual Capital Memoderasi Hubungan Antara Komite audit dan Nilai Perusahaan

Kehadiran komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan dan memperkuat kepercayaan pasar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan telah banyak diteliti, namun hasilnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Intellectual capital memoderasi hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan.

Intellectual Capital Memoderasi Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial dan Nilai Perusahaan

Kepemilikan saham oleh manajemen sering kali diartikan sebagai bentuk keterlibatan langsung dalam pengambilan risiko dan tanggung

jawab atas hasil kinerja perusahaan yang mampu mengurangi potensi konflik kepentingan karena manajer tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₇: Intellectual capital memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan.

Intellectual Capital Memoderasi Hubungan Antara Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan

Keterlibatan institusi sebagai pemegang saham dinilai mampu memberi tekanan positif pada manajemen agar bertindak lebih transparan, disiplin, dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang. Kehadiran investor institusional juga diyakini mampu meminimalkan potensi konflik keagenan karena mereka memiliki kapasitas dan kepentingan untuk terlibat aktif dalam pengawasan kebijakan perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan seperti temuan yang dilakukan oleh Syahputri et al. (2025) serta Suhandi (2021) mengindikasikan bahwa semakin besar porsi saham yang dikuasai institusi, semakin tinggi pula dorongan perusahaan untuk menjaga kinerjanya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

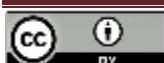
H₈: Intellectual capital memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif verifikatif. Subjek dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang bergerak di sektor energi dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2019 hingga 2023, yang berjumlah 64 perusahaan. Pendekatan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling dengan ketentuan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023	64
2.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang	(8)



	tidak konsisten melaporkan atau mengungkapkan laporan tahunan annual report secara lengkap. Dengan akhir periode laporan keuangan setiap 31 desember.	
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap berturut-turut terkait variabel penelitian selama periode 2019-2023	(31)
	Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2013-2015	125

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang di publish oleh masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian. Data penelitian diperoleh dari website resmi BEI www.idx.co.id atau langsung dari situs resmi masing-masing perusahaan pertambangan yang menjadi objek penelitian.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, yang digunakan untuk mengukur nilai pasar suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai penggantian asetnya. Tobin's Q ditentukan dengan membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku seluruh ekuitas perusahaan. Formulasi Tobin's Q adalah sebagai berikut (Wijaya et al., 2025):

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas perusahaan

EBV = nilai buku total aset

D = nilai buku total utang

Variabel Independen

Good Corporate Governance

Good corporate governance terdiri atas seperangkat sistem dan prosedur yang dirancang untuk menjamin bahwa perusahaan dikelola secara terbuka, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memperhatikan kepentingan seluruh pihak terkait. Dalam penelitian ini, aspek *good corporate governance* yang dianalisis meliputi keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional.

1. Dewan Komisaris Independen

Menurut *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI), Dewan Komisaris

merupakan bagian utama dalam sistem tata kelola perusahaan yang berperan dalam memastikan strategi perusahaan dijalankan dengan baik, mengawasi kinerja manajemen, serta menjaga prinsip akuntabilitas. Proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut (Hamdani, 2016):

$$\text{Proporsi KI} = \frac{\text{Jml Anggota DKI}}{\text{Jml seluruh Anggota DKI}} \times 100$$

2. Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Peraturan tersebut disebutkan bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komite audit yang paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota, yang salah satunya adalah komisaris independen sekaligus ketua komite. Sehingga, perhitungan komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit pada setiap perusahaan, yang dirumuskan sebagai berikut (Morasa et al., 2024):

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

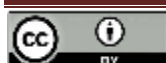
3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial terjadi ketika seorang manajer juga berperan sebagai pemilik saham, sehingga memiliki kepentingan ganda dalam keberhasilan perusahaan. Kondisi ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena keputusan yang salah dapat berdampak secara langsung, baik terhadap insentif sebagai manajer maupun terhadap return atas investasi yang mereka tanamkan sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan rasio berikut (Suwisma et al., 2023):

$$KM = \frac{\text{Jmlh saham}}{\text{Jmlh Saham Beredar}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga-lembaga keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya. Kepemilikan ini mencerminkan tingkat keterlibatan dan pengaruh entitas institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan. Oleh karena itu, tingkat kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan rasio jumlah saham yang dimiliki institusi dibandingkan dengan total saham beredar. Kepemilikan manajerial dapat



diukur dengan menggunakan rasio berikut (Yeni et al., 2024):

$$KI = \frac{\text{Jmlh Saham institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Variabel Moderasi

Intellectual Capital

Proses pengukuran diawali dengan menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan *Value Added* (VA). Nilai tambah ini diperoleh dari selisih antara output dan input. Output (OUT) merujuk pada total pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan tersebut seperti beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan). Perhitungan VA (*Value Added*) juga bisa dilakukan dengan menjumlahkan akun-akun perusahaan seperti laba operasi, beban karyawan, depresiasi, dan amortisasi.

$$VA = \text{OUTPUT} - \text{INPUT}$$

Pengukuran *intellectual capital* menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™). terdiri dari tiga komponen utama, yaitu (Ulum, 2017):

1. *Physical capital* atau *Value Added Capital Employed* (VACA)

Value Added Capital Employed (VACA) merupakan rasio yang mengukur efisiensi nilai tambah yang dihasilkan dari penggunaan modal finansial. VACA diperoleh dari perbandingan antara *Value Added* (VA) dan *Capital Employed* (CA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal secara optimal.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan

VACA : *Value Added Capital Employed* (rasio total VA pada CE)

VA : *Value Added* atau nilai tambah (dihitung dari Output – Input)

CE: *Capital Employed* atau ketersediaan dana (dihitung dari ekuitas + Laba bersih)

2. *Human Capital* atau *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi nilai tambah yang dihasilkan dari investasi perusahaan terhadap modal manusia. VAHU diperoleh dari perbandingan antara *Value Added* (VA) dan *Human Capital* (HC), dengan gaji dan upah sebagai komponen utama HC. Rasio ini

mencerminkan seberapa besar kontribusi tenaga kerja dalam menciptakan nilai bagi perusahaan.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VAHU : *Value Added Human Capital* (rasio total VA pada HC)

VA : *Value Added* atau nilai tambah (dihitung dari Output – Input)

CE : *Human Capital* atau sumber daya manusia (dihitung dari total beban gaji dan upah atau seluruh pengeluaran untuk karyawan)

3. *Structural capital* atau *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi nilai tambah yang dihasilkan oleh modal struktural. STVA dihitung dari perbandingan antara *Structural Capital* (SC) dengan *Value Added* (VA), di mana SC diperoleh dari selisih antara VA dan *Human Capital* (HC). Rasio ini menggambarkan seberapa besar peran modal struktural, seperti sistem, proses, dan infrastruktur perusahaan, dalam menciptakan nilai tambah.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

STVA : *Structural Capital Value Added* (rasio total SC pada VA)

SC: *Structural Capital* (dihitung dari VA-HC)

VA : *Value Added* atau nilai tambah (dihitung dari Output – Input)

4. *Intellectual Capital*

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

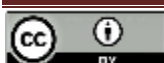
Hasil

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NP	80	,40	1,53	,9684	,25413
DKI	80	20,00	75,00	38,9924	11,01731
KA	80	3,00	4,00	3,0625	,24359
KM	80	,01	17,22	3,0077	4,57645
KI	80	18,31	90,80	62,4508	19,75657
IC	80	-75,80	47,74	1,8903	15,27937
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan tabel 2, uji statistik deskriptif



menunjukkan bahwa nilai perusahaan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,9684 dengan rentang 0,40 hingga 1,53, dan nilai standar deviasi sebesar 0,25413. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 38,9924 dengan rentang 20,00, hingga 75,00, dan nilai standar deviasi sebesar 11,01731. Variabel komite audit memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,0625 dengan rentang 3,00, hingga 4,00, dan nilai standar deviasi sebesar 0,24359. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,0077 dengan rentang 0,01 hingga 17,22, dan nilai standar deviasi sebesar 4,57645. Selanjutnya pada variabel kepemilikan Institusional memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 62,4508 dengan rentang 18,31 hingga 90,80, dan nilai standar deviasi sebesar 19,75657. Dan variabel terakhir intellectual capital memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,8903 dengan rentang -75,80, hingga 47,74, dan nilai standar deviasi sebesar 15,27937.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		80
Normal Parameters ^{ab}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,22753621
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,043
	Negative	-,064
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d

Berdasarkan tabel 3, metode yang digunakan adalah one sample Kolmogorov-Smirnov. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh melebihi batas 0,05 atau 5% ($0,200 > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa data telah memenuhi syarat normalitas atau dapat dikatakan terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
DKI	0,787	1,270
KA	0,730	1,370
KM	0,611	1,638
KI	0,501	1,998
IC	0,949	1,054

a. Dependent Variable: NP

Data tabel 4 menunjukkan bahwa nilai tolerance dari lima variabel berturut - turut $> 0,10$. Nilai VIF untuk masing - masing variabel $< 10,00$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya indikasi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

			X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z	Unstandardized Residual
Spearman's rho	DKI	Correlation Coefficient	1,00	,276*	,071	-,233*	,141	,001
		Sig. (2-tailed)	.	,013	,532	,038	,214	,995
		N	80	80	80	80	80	80
	KA	Correlation Coefficient	,276	1,000	,145	-,350**	,106	,008
		Sig. (2-tailed)	,013	.	,198	,001	,348	,945
		N	80	80	80	80	80	80
	KM	Correlation Coefficient	,071	,145	1,000	-,493**	-,186	-,108
		Sig. (2-tailed)	,532	,198	.	,000	,098	,343
		N	80	80	80	80	80	80



	KI	Correlation Coefficient	-,233*	-,350**	-,493**	1,000	,144	,024
		Sig. (2-tailed)	,038	,001	,000	.	,202	,832
		N	80	80	80	80	80	80
	IC	Correlation Coefficient	,141	,106	-,186	,144	1,000	,070
		Sig. (2-tailed)	,214	,348	,098	,202	.	,535
		N	80	80	80	80	80	80
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,001	,008	-,108	,024	,070	1,000
		Sig. (2-tailed)	,995	,945	,343	,832	,535	.
		N	80	80	80	80	80	80

Berdasarkan tabel 5, dapat diamati bahwa nilai signifikansi (sig. 2-tailed) antara unstandardized residual dari kelima variabel > 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat korelasi yang signifikan antara residual dan masing-masing variabel independen, sehingga data pada model ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,445 ^a	,198	,144	,23510	1,263
a. Predictors: (Constant), IC, KI, KM, KA, DKI					
b. Dependent Variable: Y					

Berdasarkan tabel 6, nilai Durbin-Watson diketahui sebesar 1,263. Angka ini masih berada dalam kisaran toleransi antara -2 hingga +2, yang menandakan bahwa tidak ditemukan gejala autokorelasi dalam data.

Analisis Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,786	,461		3,876	,000
DKI	-,007	,003	-,294	-2,535	,013
KA	-,050	,126	-,048	-,398	,692
KM	-,029	,007	-,515	-3,973	,000
KI	-,005	,002	-,391	-2,719	,008

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 7, hasil uji diperoleh nilai konstanta senilai 1,786 artinya jika seluruh variabel independen (Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional) bernilai nol, maka nilai perusahaan (Y) diperkirakan sebesar 1,786. Selanjutnya variabel X₁, yakni dewan komisaris independent bernilai negatif sebesar -0,007 berarti tiap peningkatan

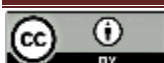
dewan komisaris independen (X₁) senilai satu satuan nantinya mengurangi nilai perusahaan (Y) sebesar 0,007. Variabel X₂, yakni komite audit, bernilai negatif sebesar -0,050 berarti tiap peningkatan komite audit (X₂) senilai satu satuan nantinya mengurangi nilai perusahaan (Y) sebesar 0,050. Variabel X₃, yakni kepemilikan manajerial, bernilai negative sebesar -0,029 berarti tiap peningkatan kepemilikan manajerial (X₃) senilai satu satuan nantinya mengurangi nilai perusahaan (Y) sebesar 0,029. Variabel X₄, yakni kepemilikan institusional, bernilai negatif sebesar -0,005 berarti tiap peningkatan kepemilikan institusional (X₄) senilai satu satuan nantinya mengurangi nilai perusahaan (Y) sebesar 0,005

Uji Parsial (Uji t) Persamaan 1

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji T) Persamaan 1

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,786	,461		3,876	,000
DKI	-,007	,003	-,294	-2,535	,013
KA	-,050	,126	-,048	-,398	,692
KM	-,029	,007	-,515	-3,973	,000
KI	-,005	,002	-,391	-2,719	,008

a. Dependent Variable: Y



Berdasarkan tabel 8, diperoleh nilai t hitung yang diperoleh variabel dewan komisaris independen (X_1) sebesar $-2,535 > t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,66543$ dan nilai signifikansi $0,13 < 0,05$, maka hipotesis diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial, dewan komisaris independen (X_1) memiliki pengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y). Nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel komite audit (X_2) sebesar $-0,398 < t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,665$ dan nilai signifikansi $0,692 > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial, komite audit (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Y). Nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel kepemilikan manajerial (X_3) sebesar $-3,973 > t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,66543$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka hipotesis diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial, kepemilikan manajerial (X_3) memiliki pengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y). Nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel kepemilikan institusional (X_4) sebesar $-2,719 > t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,66543$ dan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$, maka hipotesis diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial, kepemilikan institusional (X_4) memiliki pengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y).

Uji Parsial (Uji t) Persamaan 2

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji T) Persamaan 2

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,083	,619		3,363	,001
X1	-.007	,003	-.289	-2,186	,032
X2	-.143	,194	-.137	-.740	,462
X3	-.033	,008	-.599	-4,192	,000
X4	-.005	,002	-.421	-2,624	,011
Z	-.113	,111	-.6802	-1,020	,311
X1M	,000	,000	-.493	-.486	,628
X2M	,034	,037	6,152	,913	,364
X3M	,001	,001	,391	2,139	,036
X4M	,000	,000	,992	1,435	,156

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 9, Nilai t_{hitung} variabel dewan komisaris independen (X_1) sebesar $-2,186 > \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,66543$ dan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$, hipotesis diterima. Artinya dewan komisaris independen (X_1) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Y). Nilai t_{hitung} variabel komite audit (X_2) sebesar $-0,740 < \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,66543$ dan nilai signifikansi sebesar $0,462 < 0,05$, maka hipotesis

ditolak. Artinya komite audit (X_2) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Y). Nilai t_{hitung} variabel kepemilikan manajerial (X_3) sebesar $-4,192 > \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,66543$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka hipotesis diterima. Artinya kepemilikan manajerial (X_3) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Y). Nilai t_{hitung} variabel kepemilikan institusional (X_4) sebesar $-2,624 > \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,66543$ dan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$, maka hipotesis diterima. Artinya kepemilikan institusional (X_4) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Y). Nilai t_{hitung} variabel intellectual capital (Z) sebesar $-1,020 < \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,66543$ dan nilai signifikansi sebesar $0,311 > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Artinya intellectual capital (Z) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Y). Nilai t_{hitung} variabel interaksi dewan komisaris independen dengan intellectual capital sebesar $-0,486 < \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,66543$ dan nilai signifikansi sebesar $0,628 > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti intellectual capital tidak dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan (Y). Nilai t_{hitung} variabel interaksi komite audit dengan intellectual capital sebesar $0,913 < \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,66543$ dan nilai signifikansi sebesar $0,364 > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti intellectual capital tidak dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan (Y). Nilai t_{hitung} variabel interaksi kepemilikan manajerial dengan intellectual capital sebesar $2,139 > \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,66543$ dan nilai signifikansi sebesar $0,036 > 0,05$, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti intellectual capital dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan (Y). Nilai t_{hitung} variabel interaksi komite audit dengan intellectual capital sebesar $1,435 < \text{nilai } t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,66543$ dan nilai signifikansi sebesar $0,156 > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti intellectual capital tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan (Y).

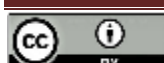
Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,444 ^a	,197	,154	,23369

a. Predictors: (Constant), KI, KM, KA, DKI

Berdasarkan tabel 10, koefisien determinasi (Adjusted R Square) memiliki nilai sebesar $0,154$, yang setara dengan $15,4\%$. Ini mengindikasikan



bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional memberikan pengaruh sebesar 15,4% terhadap Nilai Perusahaan. Sementara itu, 84,6% sisanya (100% - 15,4%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini

Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 11. Hasil Uji MRA

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,083	,619		3,363	,001
X1	-,007	,003	-,289	-2,186	,032
X2	-,143	,194	-,137	-,740	,462
X3	-,033	,008	-,599	-4,192	,000
X4	-,005	,002	-,421	-2,624	,011
Z	-,113	,111	-6,802	-1,020	,311
X1M	,000	,000	-,493	-,486	,628
X2M	,034	,037	6,152	,913	,364
X3M	,001	,001	,391	2,139	,036
X4M	,000	,000	,992	1,435	,156

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 11, persamaan model yang menjelaskan pengaruh variable moderasi terhadap hubungan *good corporate governance* dan nilai perusahaan, yaitu:

$$Y = 2,083 - 0,007 \text{ DKI} - 0,143 \text{ KA} - 0,033 \text{ KM} - 0,005 \text{ KI} - 0,11 + 0,000 \text{ DKI} * \text{IC} + 0,034 \text{ KA} * \text{IC} + 0,001 \text{ KM} * \text{IC} + 0,000 \text{ KI} * \text{IC} + e$$

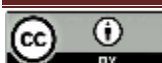
1. Nilai konstanta sebesar 2,083 menandakan bahwa jika semua variabel independen dianggap konstan, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 2,083
2. Koefisien regresi untuk Dewan Komisaris Independen (X₁) sebesar -0.007 artinya jika Dewan Komisaris Independen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, nilai perusahaan (Y) akan menurun sebesar 0,007 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Koefisien regresi untuk komite audit (X₂) sebesar -0,143 artinya jika komite audit mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, nilai perusahaan (Y) akan menurun sebesar 0,143 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Koefisien regresi untuk kepemilikan manajerial (X₃) sebesar -0.033 artinya jika kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, nilai perusahaan (Y) akan menurun sebesar 0,034 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

5. Koefisien regresi untuk kepemilikan institusional (X₄) sebesar -0.005 artinya jika kepemilikan institusional mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, nilai perusahaan (Y) akan menurun sebesar 0,006 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
6. Koefisien regresi untuk *intellectual capital* (Z) sebesar -0.113 artinya kenaikan sebesar 1 satuan dalam *intellectual capital* akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan (Y) 0,113 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
7. Koefisien regresi untuk interaksi antara dewan komisaris independen (X₁) dan *intellectual capital* (Z) sebesar 0,000 artinya kenaikan satu satuan dalam interaksi antara dewan komisaris independen dan *intellectual capital* akan meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,000, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
8. Koefisien regresi untuk interaksi antara komite audit (X₂) dan *intellectual capital* (Z) sebesar 0,034 artinya kenaikan satu satuan dalam interaksi antara komite audit dan *intellectual capital* akan meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,000, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
9. Koefisien regresi untuk interaksi antara kepemilikan manajerial (X₃) dan *intellectual capital* (Z) sebesar 0,001 artinya kenaikan satu satuan dalam interaksi antara kepemilikan manajerial dan *intellectual capital* akan meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,001, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
10. Koefisien regresi untuk interaksi antara kepemilikan institusional (X₄) dan *intellectual capital* (Z) sebesar 0,000 artinya kenaikan satu satuan dalam interaksi antara kepemilikan institusional dan *intellectual capital* akan meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,000, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel Dewan Komisaris Independen sebesar -0,007. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam jumlah Dewan Komisaris Independen berpotensi mengakibatkan penurunan nilai perusahaan sebesar 0,007. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 di



mana nilai t_{tabel} untuk derajat kebebasan (df) sebesar 75 adalah 1,665. Nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,535, yang lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,665). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,013, lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan hipotesis diterima. Artinya, dapat disimpulkan bahwa secara parsial dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif.

Dewan komisaris independen berperan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pemilik dan pengelola perusahaan, serta mengarahkan manajemen agar dapat mengambil keputusan yang sejalan dengan penciptaan nilai jangka panjang. Namun, beberapa perusahaan di sektor energi masih menghadapi permasalahan serius meskipun telah memiliki dewan komisaris independen sesuai dengan regulasi yang berlaku. Hal ini tercermin dari rendahnya tingkat kehadiran dalam rapat dewan komisaris, yang seharusnya menjadi forum penting untuk menjalankan fungsi pengawasan. Banyaknya jumlah proporsi dewan komisaris di suatu perusahaan akan membawa konsekuensi biaya yang dikeluarkan. Penelitian ini diperkuat oleh temuan dari Septiani & Yoewono (2023) serta Rahmawati (2021), yang menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pengawasan yang independen memberikan kepercayaan pasar terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan namun pada praktiknya belum tentu mampu menjalankan fungsi pengawasan secara optimal.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel Komite Audit sebesar -0,050. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam jumlah Komite Audit berpotensi mengakibatkan penurunan nilai perusahaan sebesar 0,050. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 di mana nilai t tabel untuk derajat kebebasan (df) sebesar 75 adalah 1,665. Nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,398, yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} (1,665). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,692, lebih besar dari 0,05. Temuan ini menunjukkan hipotesis ditolak. Artinya, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perubahan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan, baik mengalami peningkatan

maupun penurunan tidak secara langsung bisa memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan karena tidak berhubungan langsung dengan pendapatan, profitabilitas, maupun keputusan strategis yang menentukan persepsi investor. Temuan ini sejalan dengan teori agensi menjelaskan bahwa komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik antara manajer dan pemilik perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiowati et al. (2024) serta Faley & Pane (2025), yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, terutama apabila fungsinya dijalankan secara administratif atau hanya sebagai formalitas.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel Kepemilikan Manajerial sebesar -0,029. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam jumlah Kepemilikan Manajerial berpotensi mengakibatkan penurunan nilai perusahaan sebesar 0,029. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 di mana nilai t_{tabel} untuk derajat kebebasan (df) sebesar 75 adalah 1,665. Nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,973, yang lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,665). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan hipotesis diterima. Artinya, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif.

Konsep ini sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan manajer menjadi inti dari permasalahan yang ada di perusahaan. Ketika manajer memiliki porsi kepemilikan yang terlalu besar, mereka cenderung bertindak sesuai kepentingan pribadi karena merasa memiliki kontrol penuh, sehingga menurunkan nilai perusahaan. Sebaliknya, saat kepemilikan manajerial menurun, pengawasan eksternal menjadi lebih efektif dalam menekan perilaku oportunistik manajer, sehingga dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari Gunawan et al. (2023) serta Ramayani & Satiman (2025), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena keterlibatan manajemen dalam

kepemilikan dapat mendorong peningkatan kinerja dan reputasi perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel Kepemilikan Institusional sebesar -0,005. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam jumlah Kepemilikan Institusional berpotensi mengakibatkan penurunan nilai perusahaan sebesar 0,005. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 di mana nilai t_{tabel} untuk derajat kebebasan (df) sebesar 75 adalah 1,665. Nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,719, yang lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,665). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,008, lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan hipotesis diterima. Artinya, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan pengaruh negatif.

Dominasi kepemilikan saham institusional sering dianggap mampu meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen, namun pada kenyataannya justru bisa menimbulkan masalah ketika pengaruh yang dimiliki terlalu besar. Kepentingan mereka sering kali berorientasi pada keuntungan jangka pendek, seperti pencapaian target keuangan kuartalan atau pembagian dividen yang tinggi, ketika institusi terlalu berperan aktif atau memiliki kepentingan tertentu, keputusan strategis perusahaan bisa dipengaruhi demi kepentingan jangka pendek atau pribadi institusi tersebut dan berpotensi menurunkan nilai perusahaan karena orientasi kebijakan yang tidak lagi mencerminkan kepentingan seluruh pemegang saham. Tekanan seperti ini mendorong manajemen untuk fokus pada hasil instan dan mengabaikan strategi jangka panjang. Konsep ini sejalan dengan teori agensi, yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional dipandang sebagai bentuk mekanisme pengendalian eksternal yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemilik modal. Hal ini sejalan dengan temuan dari Syahputri et al. (2025) dan Suhandi (2021) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan oleh institusi, semakin besar pula tekanan terhadap manajemen untuk bekerja secara efisien dan transparan.

Intellectual Capital Memoderasi Pengaruh Hubungan Antara Dewan komisaris Independen dan Nilai perusahaan

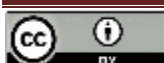
Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa intellectual capital tidak dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar -0,486, yang lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,665 ($t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,486 < 1,665$). Oleh karena itu, hipotesis ditolak, yang berarti intellectual capital tidak dapat memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, intellectual capital belum dapat dijadikan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara keberadaan dewan komisaris independen dengan peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan dengan intellectual capital yang tinggi pada kenyataannya tidak selalu menunjukkan kinerja pengawasan yang lebih efektif dari komisaris independen. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan aset intelektual belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pengawasan strategis. Beberapa perusahaan di sektor energi hanya memenuhi keberadaan dewan komisaris independen secara formal untuk memenuhi regulasi, tanpa memastikan adanya integrasi antara pengawasan dan pemanfaatan aset intelektual.

Intellectual Capital Memoderasi Pengaruh Hubungan Antara Komite Audit dan Nilai perusahaan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa intellectual capital tidak dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 0,913, yang lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,665 ($t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,913 < 1,665$). Oleh karena itu, hipotesis ditolak, yang berarti intellectual capital tidak dapat memoderasi hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa intellectual capital belum memiliki peran yang cukup dalam memperkuat hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan. Aset intelektual yang dimiliki perusahaan, seperti tenaga kerja yang kompeten, sistem kerja yang teratur, dan jaringan luar perusahaan yang baik, belum cukup membantu komite audit bekerja dengan maksimal untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kenyataannya yang terjadi integrasi antara intellectual capital dan fungsi audit belum berjalan secara optimal.



Banyak perusahaan masih melihat intellectual capital hanya sebagai pelengkap administratif, bukan sebagai instrumen strategis. Akibatnya, meskipun komite audit ada dan intellectual capital tersedia, keduanya belum saling mendukung secara sinergis dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Intellectual Capital Memoderasi Pengaruh Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial dan Nilai perusahaan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa intellectual capital dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 2,139, yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,665 ($t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,139 < 1,665$). Oleh karena itu, hipotesis diterima, yang berarti intellectual capital dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kepemilikan saham oleh manajemen mendorong manajer untuk lebih bertanggung jawab atas keputusan yang diambil karena mereka turut memiliki kepentingan pada hasil yang dicapai. Kehadiran intellectual capital dalam memperkuat kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan memberikan keunggulan untuk menciptakan lingkungan kerja yang inovatif, responsif, dan adaptif terhadap perubahan.

Intellectual Capital Memoderasi Pengaruh Hubungan Antara Kepemilikan institusional dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa intellectual capital tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 1,435, yang lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,665 ($t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,435 < 1,665$). Oleh karena itu, hipotesis ditolak, yang berarti intellectual capital tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa intellectual capital belum dapat dijadikan sebagai faktor yang memperkuat pengaruh kepemilikan institusional dalam meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat intellectual capital tinggi belum tentu mampu mengoptimalkan potensi pengawasan dan tekanan eksternal dari institusi pemegang saham untuk mendorong peningkatan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional seharusnya dapat

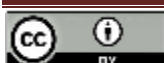
diperkuat oleh intellectual capital melalui pengetahuan yang kuat, proses kerja yang baik, dan hubungan yang terjaga dengan pihak luar. Ketidaksesuaian arah antara pengelolaan sumber daya berbasis pengetahuan dan tujuan pemilik saham mencerminkan kurangnya integrasi dalam strategi pengambilan keputusan. Peran sebagian investor institusional pun cenderung simbolis, tidak aktif mendorong perbaikan kinerja atau peningkatan nilai perusahaan secara nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang di proyeksikan oleh dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif. Selanjutnya, Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif. kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif. Selanjutnya pada variabel moderasi hasil penelitian menunjukkan intellectual capital tidak mampu memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen dan nilai perusahaan. intellectual capital tidak mampu memoderasi hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan. intellectual capital mampu memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan, dan intellectual capital tidak memiliki peran dalam memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan.

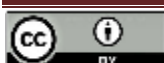
DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, N., Mariana, C., & Andari, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Ekuilnومي*, 5(2), 398-409
- Ayu, A. I. S., & Hasnawati. (2025). Pengaruh Pendidikan Ceo, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Basic Material Tahun 2021-2023). *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 4(10), 7297–7308.
- Elisabeth, D. M., Siahaan, S. B., Silitonga, I. M., Sagala, F., & Simanjuntak, G. Y. (2025). Analysis Of the Effect of Profitability and Public Ownership on Firm Value with Firm Size as A Moderating Variable in The Banking Industry Listed on The



- Indonesia Stock Exchange in The Period 2019-2022. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 7(1), 84-97
- Faley, H. G., & Pane, A. S. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Opini Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *Jurnal Manajemen Strategis*, 2(2), 172–186.
- Febiola, D., & TA, S. P. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas Pada Perusahaan Industrial Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(3), 878-889
- Ginting, W. F. B., Simanjuntak, A., Simanjuntak, G. Y., Sagala, L., & Silitonga, I. M. (2025). Analysis Of the Influence of Profit Persistence and Good Corporate Governance on Profit Quality in Companies in The Basic and Chemical Industries Sub-Sectors Terdaftardi on Period 2019–2023. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 7(1), 98-112
- Global Corruption Report: Energy. (2020). Transparency International: The Global Coalition Against Corruption. Transparency.Org
- Gultom, R. A., & Khairani, S. (2025). Pengaruh Modal Intelektual, Kepemilikan Manajerial, Publik Dan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman. *Evolusi Ekonomix: Jurnal Akuntansi Modern*, 7(1), 227–240.
- Gunawan, I. S., Abbas, D. S., & Aulia, T. Z. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.55606/Jumia.V2i1.2275>
- Hendi, & Widya Wulandari. R. (2023). Pengaruh CSR, Growth, Profitability, Firm Size, Financial Leverage Terhadap Risiko Operasional. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 245–255. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.733>
- Iesr. (2019, July). Strategic Partnership Green And Inclusive Energy. [Www.iesr.Or.Id](http://www.iesr.or.id)
- Kyere, M., & Ausloos, M. (2021). Corporate Governance And Firms Financial Performance In The United Kingdom. *International Journal Of Finance And Economics*, 1871–1885. <https://doi.org/10.1002/Ijfe.1883>
- Latifa, B. N., & Putra, V. D. C. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024). *Jurnal Ekuilnomi*, 7(3), 852-863
- Marcella, S. D., Aspahani, A., & Susanto, H. (2025). The Influence of Good Corporate Governance, Financial Distress, and Whistleblowing Systems on Fraud Prevention in Indonesian SOEs. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 167-177
- Morasa, J., Korompis, C., Pangemanan, A. V., Tumimomor, C. A., Rarun, S. A. A., Suhardin, I., & Rantung, D. (2024). *Etika Profesi Akuntan* (Nurhaeni, Ed.). Cv. Mega Press Nusantara.
- Ni'mah, R., & Kusumaningtias, R. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Environmental, Social, Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2020-2023). *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(1), 341–357. <https://doi.org/10.55606/Jumia.V3i1.3614>
- Rahmawati, I. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 96–108.
- Ramadhan, R., Alkautsar, M., & Basit, A. A. (2025). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Inovasi Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023). *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 389-400
- Ramayani, S., & Satiman. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Socialresponsibility Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Postgraduate Management Journal*, 4(2), 118–135.

- Salim, M. N., Aspahani, A., & Yusrianti, H. (2025). The Influence of Profit Pressure, Earning Management, and Good Corporate Governance on Fraudulent Financial Reports. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 158-166
- Sarumaha, M. K., Gaol, M. B. L., & Hutapea, H. D. (2024). The Effect Of Intellectual Capital On Financial Performance In Energy Sector Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange (IDX) In 2020-2022. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(1), 29-38
- Septiani, A., & Yoewono, H. (2023). The Effect Of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Board Of Commissioners, Independent Board Of Commissioners, And Board Of Directors On Company Value. *International Journal Of The Newest Finance And Accounting (Infra)*, 1(2), 97-104.
- Setiowati, D. P., Sastrodiharjo, I., Mukti, A. H., Maidani, M., & Eprianto, I. (2024). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). *Jurnal Economina*, 3(2), 444-464. <https://doi.org/10.55681/Economina.V3i2.1222>
- Simbolon, R., Goh, T. S., Simanjuntak, A., & Elisabeth, D. M. (2025). The Impact of Capital Structure, Liquidity, And Firm Size on Financial Performance an Empirical Study of Technology Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (2020-2023). *Jurnal Ilmiah Accusi*, 7(1), 180-187
- Situmorang, D. R., Panjaitan, R. Y., Sagala, F., Sagala, L., & Ginting, M. C. (2025). The Effect of Intellectual Capital Disclosure and Enterprise Risk Management Disclosure on Firm Value. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 7(1), 25-36
- Soewarno, N., & Tjahjadi, B. (2020). Measures That Matter: An Empirical Investigation Of Intellectual Capital And Financial Performance Of Banking Firms In Indonesia. *Journal Of Intellectual Capital*, 21(6), 1085-1106. <https://doi.org/10.1108/Jic-09-2019-0225>
- Suhandi, N. P. M. (2021). The Effect Of Institutional Ownership, Capital Structure And Company Growth On Firm Value: Evidence From Indonesia. *International Journal Of Digital Entrepreneurship And Business (Ideb)*, 2(2), 97-109. <https://ejournal.jic.ac.id/ideb/>
- Sukmawati, F., & Saleh, K. (2023). Pengaruh Solvabilitas Dan Nilai Perusahaan Terhadap Profitabilitas Sektor Properti, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2022. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 456-462
- Suwisma, Rais, R. G. P., Haikal, M., & Razif. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2019-2021). *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, 2(2), 252-270. <https://doi.org/10.29103/Jam.V%Vi%I.11749>
- Syahputri, A. M., Ika, D., & Suryani, Y. (2025). Pengaruh Likuiditas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Journal Accounting International Mount Hope*, 3(1), 19-28.
- Syahrudin, M., Istiqomah, Y., & Setiawati, L. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal Of Economic, Accounting And Management*, 3(1), 1.
- Tarigan, W. J., Purba, D. S., & Purba, D. T. (2025). Evaluation of the Influence of Good Corporate Governance on The Level of Financial Health of PT Telkom Indonesia TBK for The Period 2019-2023. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 7(1), 145-155
- Ulum, I. (2017). Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wijaya, A., Setyadi, D., Paminto, A., & Ulfah, Y. (2025). Kinerja Keuangan Dalam Menunjang Kesuksesan Industri Kimia (A. N. Hidayah, Ed.). Deepublish Digital.
- Winarsih, Sari, F. F., & Khatamy, A. A. (2025). Exploring The Impact Of Good Corporate Governance On Firm Value With Csr Disclosure As A Moderating Variable In



- Idx. Proceeding Of International
Conference On Accounting And Finance,
3, 470–481.
- Yeni, F., Hady, H., & Elfiswandi. (2024). Nilai
Perusahaan Berdasarkan Determinan
Kinerja Keuangan (M. A. Wardana, Ed.).
Cv. Intelektual Manifes Media.

